

TINJAUAN HISTORIS TENTANG HUBUNGAN LAMPUNG DENGAN BANTEN DI BIDANG POLITIK DAN EKONOMI DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT LAMPUNG PADA ABAD 16-18 M

Danil fajarudin¹, Sumiyatun²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro

Email: Danieljafar@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is that the relationship between the people of Lampung and Banten influenced the development of the Lampung community in the 16-18 century AD. The purpose of this study was to describe the relationship between the Lampung community and Banten in the political and economic fields in the development of the Lampung community in the 16-18 century AD. The usefulness of this research is that the results of this study are expected to be useful as a review in understanding the relationship between the people of Lampung and Banten in the political and economic fields in the development of Lampung society in the 16-18 century AD.

Keywords : Lampung, Banten, Politik, Ekonomi, Abad 16-18 M

PENDAHULUAN

Dua wilayah yang dihubungkan oleh Selat Sunda yakni Banten dan Lampung ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisah dan saling melengkapi. Kata peribahasa dua sisi mata uang tersebut nampaknya tidak berlebihan dan memang tepat disematkan terhadap hubungan antara Banten dengan Lampung yang terjadi pada masa keemasan Kesultanan Banten, bahkan saat negeri ini dikuasai oleh kongsi dagang VOC.

Jalinan hubungan Banten dan Lampung semakin terasa, karena dua wilayah ini satu sama lain saling membutuhkan. Bukan hanya sekedar hubungan ekonomi, dimana masyarakat Lampung yang menjual ladanya kepada Banten. Namun dari sisi pengembangan agama dan budaya di Lampung, Banten memiliki peran yang penting. Begitupun dalam sisi kehidupan politik, masuknya Banten dalam perdagangan lada di Lampung tentunya diimbangi dengan menguatnya posisi Banten dalam mengatur wilayah Lampung serta masyarakatnya. Menguatnya posisi Banten terhadap Lampung ditunjukkan dengan keberadaan prasasti-prasasti tembaga yang menyuratkan persahabatan, tata pemerintahan dan pengelolaan perdagangan lada di bawah Banten. Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Mufliha Wijayati (2011:386):

Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa prasasti di daerah Lampung yang menunjukkan pengaruh Kesultanan Banten di daerah Lampung, di antaranya Piagam/Prasasti Kuripan; ditemukan di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan dan berisi perjanjian persahabatan antara Banten dan Lampung masa kekuasaan Sultan Hasanuddin dan Keratuan Darah Putih.

Kejayaan Banten bersama beberapa sultan yang memimpin semakin memperkuat pengaruh mereka di Lampung. Nampaknya ambisi Banten terhadap lada Lampung membuat Banten untuk terus memberikan perhatian terhadap Lampung hingga nantinya kerajaan paling barat di Pulau Jawa tersebut berhasil dilumpuhkan oleh VOC.

Perhatian Banten terhadap urusan politik dan ekonomi di Lampung, nampak dari adanya beberapa tinggalan lempengan tembaga yang menyuratkan peraturan-peraturan terkait dengan tata pemerintahan dan

perdagangan di Lampung. Lampengan tembaga atau prasasti itu tentunya semakin menegaskan bahwa pengaruh Banten terhadap Lampung memang benar-benar ada yang setidaknya terhitung sejak abad ke-16 hingga abad ke-18 dan tidak menutup kemungkinan hubungan masyarakat Banten dengan Lampung tetap terjalin setelah kurun waktu tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut : heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Adapun hasil penelitian ini adalah :

Hubungan masyarakat Lampung dengan Banten di bidang politik dalam perkembangan masyarakat Lampung pada abad 16-18 M adalah berdirinya keratuan baru yang bernama keratuan Darah Putih yang didirikan oleh Minak Kejala Ratu anak dari Fatahillah. Selain itu adanya hubungan antara Lampung dengan Banten membuat para penguasa di Lampung melakukan seba atau berkunjung menemui Sultan Banten guna memperoleh pengakuan politis. Perkembangan lain, di Lampung ditempatkan para jenjen dan punggawa sebagai wakil atau utusan kerajaan Banten.

Hubungan masyarakat Lampung dengan Banten di bidang ekonomi dalam perkembangan masyarakat Lampung pada abad 16-18 M adalah penguasaan Lampung terhadap wilayah Lampung membuat perdagangan lada di Lampung didominasi atau dimonopoli oleh Banten. Banten melakukan pengawasan terhadap perdagangan lada di Lampung dengan menempatkan jenjen dan punggawa.

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum abad 16 diketahui bahwa di wilayah Lampung belum berdiri suatu kerajaan yang kuat yang mampu memerintah rakyat Lampung secara keseluruhan. Pada periode tersebut pemerintahan dijalankan dengan berdasarkan komunitas-komunitas berdasarkan pertalian darah yang disebut kebuayaan. Dengan demikian istilah sebuah kerajaan yang misalnya kita merujuk pada kerajaan yang ada di pulau Jawa, belum terdapat di Lampung pada saat itu. Sebagaimana dalam penjelasan berikut:

Dalam hubungannya dengan tertanamnya pengaruh Banten di Lampung perlu pula dikemukakan, bahwa pada waktu itu Lampung memang tidak merupakan suatu kesatuan daerah yang dikuasai oleh seorang raja atau ratu. Sehingga sejarah kerajaan-kerajaan sebagaimana ada di tempat-tempat lain tidak dikenal di sini. Yang ada hanyalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang kecil-kecil yang disebut kebuayaan, yaitu suatu kesatuan geneologis yang mendiami daerah-daerah tertentu (Depdikbud, 1981:52).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum hadirnya kekuasaan Banten di Lampung, wilayah Lampung masih dipimpin oleh pemerintahan-pemerintahan kecil yang belum memiliki persatuan antar

pemerintahan tersebut. Padahal di saat agama Islam memberikan pengaruh terhadap pemerintahan, wilayah-wilayah seperti Palembang dan pulau Jawa muncul kerajaan-kerajaan baru. Namun wilayah Lampung saat itu belum nampak adanya suatu kerajaan Islam besar yang mampu menyatukan seluruh rakyat Lampung. Adapun yang terjadi adalah wilayah Lampung menjadi perebutan dari kekuatan-kekuatan di sekitarnya, seperti kerajaan Palembang dan kerajaan Banten. Dari dua kekuatan politik itu, Banten memberikan pengaruh lebih besar terhadap wilayah Lampung.

Dari penjelasan diketahui bahwa kebesaran kerajaan Banten, diakui oleh para penguasa atau ratu di Lampung. Mereka memandang Banten sebagai kekuatan politik yang dapat memberikan legitimasi atau pengakuan terhadap pemerintahan para penguasa di Lampung itu. Untuk mendapatkan pengakuan dari penguasa Banten mereka melakukan seba atau kunjungan untuk meminta restu kepada penguasa di Banten. Atas hal itu penguasa Banten memberikan gelar atau penghargaan terhadap para penguasa yang melakukan seba itu. Anhar Gonggong (1993:20) menjelaskan penghargaan itu seperti "piagam-piagam yang tertulis di atas tembaga atau barang-barang lainnya oleh kebuayan seperti lawang kuri dan payung, senjata-senjata seperti keris dan lain-lain."

Penjelasan dari Anhar Gonggong di atas sesuai dengan penjelasan dalam buku Sejarah Daerah Lampung bahwa:

Untuk mempererat kekuasaan Sultan, maka setiap penyimbang adat yang menjadi pemimpin kerabat diberikan atribut-atribut dan gelar-gelar tertentu seperti punggawa, pangeran, ngabehi, raden, dan sebagainya. Atribut yang diberikan Sultan Banten kepada penyimbang adat di antaranya adalah Siger, Slenggam dalem, Pangga, Burung Garuda, Jempana, Rato, Penduk wo belas, Sabuk jaran, Payung gubir, Payung agung, Payung hitam, Tumbak gegakan merak, Mendaringan, Dader, Tumbak bercabang, Kandang rarang, Jimat agung, Pencarengan, Lawang kuri, Peninjauan (1981:57)

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa sebagai tanda pengakuan Banten terhadap penguasa-penguasa yang memerintah di Lampung, penguasa Banten memberikan gelar-gelar khusus kepada mereka. Gelar itu seperti punggawa, pangeran, ngabehi, raden dan sebagainya. Selain gelar-gelar tersebut, penguasa Banten juga memberikan beragam atribut yang atribut itu dibawa pulang ke Lampung sebagai pertanda bahwa penguasa atau penyimbang adat telah mendapat restu dari penguasa Banten untuk memimpin di Lampung.

Adapun keratuan-keratuan di Lampung yang melakukan seba ke Banten sebagaimana yang dituliskan dalam buku Sejarah Daerah Lampung:

Semua keratuan tersebut mengakui Banten sebagai penguasa tertinggi. Hal ini dapat kita lihat dari Bukdalung (Tamtra-prasasti) yang ditulis oleh penguasa Banten untuk mengatur daerah Lampung. Keratuan-keratuan itu adalah:

1. Keratuan Ratu di Puncak
2. Keratuan Ratu di Balau

3. Keratuan Ratu di Pemanggilan
4. Keratuan Ratu di Pugung
5. Keratuan Ratu Darah Putih (Depdikbud, 1981:54).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dari lima keratuan yang dituliskan di atas semuanya mengakui kerajaan Banten sebagai penguasa tertinggi. Wujud pengakuan salah satunya adalah dengan melakukan seba atau kunjungan kepada penguasa di Banten. Dari seba tersebut bukan hanya diperoleh gelar atau penghargaan namun seba juga menghasilkan peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh masyarakat. Peraturan-peraturan yang harus dipatuhi itu seperti "tata adat ketatanegaraan dalam bentuk adat pepadon (suatu sistem kehidupan masyarakat), persoalan hidup masyarakat dan pemerintahan berdasarkan musyawarah mufakat kepenyimbangan (Depdikbud, 1981:55)."

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa setelah kunjungan ke Banten, mereka membawa dampak pada pemberlakuan peraturan atau hukum yang di dasarkan pada pada hukum yang berlaku di Banten. Selain itu Banten juga meempatkan wakil-wakilnya di Lampung. Mereka memiliki tugas baik dari sisi pemerintahan maupun perdagangan. Hal ini dijelaskan oleh Frieda Amran (2016:169-170) bahwa: Para kepala marga mengajukan pertikaian dan perselisihan diantaranya kepada Sultan Banten. Karena itu pegawai-pegawai Sultan Banten di Lampung tidak hanya bertugas mengambil lada, tetapi juga ketentraman dengan menyelesaikan segala pertikaian dan perselisihan dalam masyarakat.

Dapat diketahui dari kutipan di atas bahwa selain memberikan kontrol terhadap pemerintahan di Lampung, Banten juga memiliki wewenang dalam menjaga kestabilan keamanan. Apabila terjadi suatu pertikaian antar penyimbang adat maka Sultan Banten menerjunkan para pegawai atau para wakilnya di Lampung untuk menghentikan pertikain sekaligus menyelesaikan masalah yang dipersoalkan antara pihak-pihak yang bertikai.

Karena Banten memiliki pengaruh terhadap masyarakat Lampung, dalam beberapa peperangan pasukan dari Lampung dilibat untuk membantu pasukan kerajaan Banten. Hal itu sebagaimana yang diinformasikan dalam Prasasti Dalung Kuripan, disebutkan bahwa antara Lampung dan Banten saling memberikan bantuan jika sewaktu-waktu terjadi serangan baik terhadap Lampung maupun Banten. Adapun salah satu contoh wujud bantuan pasukan Lampung dalam membantu Banten adalah saat Banten berperang dengan Puci Kumon. Pasukan Lampung dikirim ke pulau Jawa untuk menghadapi musuh tersebut. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Nurasikin Cakradinata (1999) dalam makalah berjudul Sejarah Lawang Qori bahwa:

Pemberian Lawang Kuri dari Maulana Hasanuddin kepada Pangeran Raden Cakradinata ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan Pangeran Raden Cakradinata saat Kesultanan Banten melawan pasukan

Puci Kumon di daerah Banten. Pangeran Raden Cakradinata membawa Lawang Qori/Lawang Kuri ke Lampung. Sebagian pasukan dari Lampung yang membantu pasukan Banten saat melawan Puci Kumon tersebut kemudian menetap di Banten. Sultan Maulana Hasanuddin sendiri memberi warisan Hutan Cikoneng untuk membuat Kampung Lampung Cikoneng, maka di sana disebut Lampung Cikoneng.

Dapat diketahui bahwa hubungan Lampung dengan Banten berdampak pada tumbuhnya rasa persahabatan yang kuat diantara kedua wilayah. Mereka saling membantu menghadapi musuh, seperti yang dijelaskan dalam kutipan di atas saat Banten berusaha menghancurkan Puci Kumon pasukan dari Lampung yang dipimpin oleh Raden Cakradinata membantu pasukan Banten. Kemenangan dalam peperangan itu lantas membuat pasukan dari Lampung diberikan hadiah sebuah atribut berupa Lawang Kuri, yang kemudian atribut itu dibawa pulang ke Lampung. Saat ini peninggalan itu masih dapat dijumpai di Desa Gedong Wani, Kec. Margatiga, Kab. Lampung Timur.

Hubungan antara Lampung dengan Banten mengalami perubahan dikala terjadinya peperangan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji yang dibantu oleh VOC. Terpecahnya politik di Banten juga berdampak pada perkembangan politik di Lampung. Muncul dua faksi yang masing-masing mendukung Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji. Dijelaskan dalam kutipan berikut bahwa:

Di Lampung sendiri sudah ada yang memihak Sultan Haji dan VOC. Di antaranya Jenang Raja Ngembar yang baru saja menduduki tahta/jabatan di Semangka menggantikan pamannya Pangeran Purbanegara. Karena itu Sultan Ageng Tirtayasa memberikan intruksi kepada Kepala Menaran Aria Suyajaya untuk menangkap •atau membunuh Raja Ngembar. Arya Suyajaya, melaksanakan intruksi ini dan bekerjasama dengan empat puluh pencalang dengan kekuatan bersenjata yang terdiri dari pejuang-pejuang dari Merak, Jo, Pangkal, Rajabasa, Telukbetung Keteguhan, Menanga Ratai, dan Pedada, desa-desa di daerah Lampung Pesisir Teluk Betung. Arya Surajaya berhasil menangkap Raja Ngembar, Dipati-Dipati beserta anak buahnya sejumlah dua ribu orang dan bermaksud membawanya ke Banten (Depdikbud, 1981:62).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terjadinya pergolakan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji bukan hanya berpengaruh pada kondisi pemerintahan pusat di Banten, akan tetapi juga berpengaruh pada kondisi politik di Lampung. Dua tokoh yang berperang tersebut sama-sama mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh di Lampung. Hal itu semakin memperluas konflik internal kerajaan Banten bukan hanya terjadi di pulau Jawa, namun juga terjadi di daerah bawahan.

Hubungan politik antara Lampung dengan Banten dalam pembahasan sebelumnya memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan ekonomi masyarakat Lampung pada abad 16 hingga 18. Ketertarikan Banten terhadap wilayah Lampung setidaknya dipengaruhi oleh perdagangan lada. Hal itu terkait dengan pertumbuhan kerajaan Banten sebagai kerajaan bercorak maritim yang sangat dipengaruhi oleh permintaan yang tinggi terhadap komoditas lada yang dihasilkan oleh kerajaan Banten. Jadi produksi lada yang dihasilkan di Lampung menjadi penopang komoditas lada yang diperdagangkan oleh kerajaan Banten. Hal itu sebagaimana pemaparan oleh Mufliha Wijayanti (2011:384) bahwa:

Lampung merupakan wilayah penghasil lada yang sejak zaman dahulu diperebutkan oleh kerajaan-kerajaan besar di sekitarnya. Kedatangan Islam di Lampung juga dalam banyak analisis erat kaitannya dengan eksistensinya sebagai daerah lada. Ketika Pelabuhan Banten abad XVI-XVII tumbuh berkembang menjadi pusat perdagangan internasional dengan komoditas rempah, terutama lada, maka untuk memenuhi pasokan lada, ia kemudian melakukan ekspansi ke sejumlah daerah penghasil lada, di antaranya Lampung.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa eksistensi Lampung sebagai daerah penghasil lada di pulau Sumatra, membawa langkah kerajaan Banten untuk menguasai wilayah tersebut. Permintaan lada yang besar, membuat Banten berusaha memenuhi produksi lada mereka dengan melakukan ekstensifikasi lahan perkebunan lada. Adanya ekstensifikasi itu menasar Lampung sebagai daerah yang harus ditaklukkan oleh Banten. Karena dengan masuknya daerah Lampung ke tangan Banten maka kebijakan ekstensifikasi maupun perdagangan lada di Lampung dapat dikendalikan oleh Banten.

Sejak kedatangan Fatahillah ke Lampung, hubungan antara Lampung dengan Banten lambat laun semakin erat. Dalam aspek pemerintahan Banten, Lampung menjadi wilayah yang dipandang strategis baik dari sisi politik maupun ekonomi. Sultan Hasanuddin sebagai penerus dari Fatahillah melanjutkan misi Banten untuk menguasai Lampung sepenuhnya.

Sebagai bentuk pengendalian terhadap tata niaga lada, penguasa Banten menempatkan jenjen (jinjam atau jenang) di Semangka (Kota Agung). Karena hanya berurusan dengan soal lada, jenjen tidak mencampuri urusan pemerintahan. Dengan posisi demikian, elit lokal Lampung yang terpecah-pecah yang disebut "adipati" secara hirarkis tidak berada di bawah perintah jinjam. Tugas utama jenjen adalah mengelola penerimaan lada dari Lampung dan mendistribusikan-kannya ke Bandar Banten.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tata niaga atau perdagangan lada di Lampung, Sultan Banten memberikan tugas kepada jenjen (jinjam atau jenang). Mereka memiliki wewenang dalam mengumpulkan panen lada dari petani dan menyalurkan atau mengirimkan lada dari Lampung ke pelabuhan Banten. Peranan dari para jenjen dalam perkembangannya digantikan oleh Ponggawa atau Punggawa. Mereka bukan hanya memiliki wewenang mendistribusikan lada dari Lampung ke Banten, namun juga memiliki tugas pokok lain mengawasi penanaman wajib tanaman lada di Lampung.

. Kerajaan Banten memiliki wewenang untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang terkait dengan perdagangan lada. Seperti kerajaan Banten menjalankan peraturan yang mewajibkan penduduk pria di Lampung untuk menanam 500 pohon lada. Peraturan itu dilakukan besar kemungkinan karena keinginan kerajaan Banten untuk meningkatkan produksi lada.

Mengenai Ponggawa atau Punggawa, Mufliha Wijayati (2011:406) memberikan penjelasan:

Pengangkatan punggawa di daerah juga memiliki tujuan strategis untuk menjaga kepentingan Kesultanan Banten di daerah-daerah kekuasaannya. Terkait dengan Lampung, tampaknya ada semacam saling ketergantungan antara Banten dengan salah satu daerah produsen lada ini. Secara

tidak langsung Kesultanan Banten sangat mengharap pada hasil pertanian lada dari Lampung, hal ini dapat pula dianggap sebagai pajak dari daerah asal. Untuk pengawasan pada sistem tanam paksa dan monopoli terhadap Lampung, maka pemerintah Banten menempatkan wakilnya yang terdiri dari anggota kaum bangsawan dan punggawa di daerah Lampung, yang tugasnya mengurus perdagangan lada di samping tugasnya sebagai penyebar agama Islam dan penyalur guru-guru agama dari Banten.

Dari pemaparan Mufliha Wijayati tersebut, dapat diketahui bahwa untuk mengatur pengelolaan lada di Lampung, peranan dari Ponggawa atau Punggawa sangat penting. Mereka menjadi penghubung antara Sultan Banten dengan masyarakat Lampung. Adanya para Punggawa ini sekaligus untuk memaksimalkan pengawasan distribusi atau perdagangan lada di Lampung. Pada saat itu kerajaan Banten cenderung untuk berbuat monopoli terhadap perdagangan lada di Lampung. Sehingga besar kemungkinan keberadaan para Punggawa adalah sebagai wujud pengawasan supaya rakyat Lampung hanya menjual lada mereka kepada wakil-wakil kerajaan Banten di Lampung. Adapun daerah-daerah di Lampung yang mendapatkan perhatian dalam pengelolaan lada oleh kerajaan Banten adalah sekitar Way Tulang Bawang, Way Sekampung dan Way Semaka.

Mengenai peraturan-peraturan tentang tata niaga lada di Lampung setidaknya termuat dalam piagam-piagam atau prasasti tembaga. Dalam prasasti itu menginformasikan dan menggambarkan aktivitas perdagangan namun juga dapat menunjukkan tata pelayaran dan pemerintahan di Lampung. Prasasti Dalung Bojong dan Prasasti Sukau adalah contoh prasasti yang memuat peraturan tata niaga lada di Lampung. Setio Widoo dkk (2018:65) menjelaskan intisari dari Prasasti Dalung Bojong bahwa:

Mengenai perniagaan lada, secara tegas Banten melarang keras pengangkutan barang dari Lampung ke Banten tanpa dibekali surat cap yang dikeluarkan punggawa yang telah ditunjuk oleh Sultan. Dan barang siapa menyalahgunakan surat cap yang dimiliki maka hukumannya adalah penyitaan perahu beserta muatannya. Surat cap juga diberlakukan bagi perahu yang hendak menyebrang dari Lampung menuju Banten walaupun tanpa muatan. Secara lebih dalam, Banten mengatur jual-beli lada yang berasal dari Lampung. Semua pihak yang membawa lada dari Lampung ke Banten harus dapat menunjukkan surat bukti yang memuat jumlah lada yang mereka bawa. Ini berlaku baik pedagang besar maupun rakyat kecil.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa monopoli pengelolaan lada Lampung oleh Banten sangat ketat. Dalam pengangkutan lada dari Lampung maupun kapal yang hendak berlabuh di Lampung semuanya harus mendapatkan izin dari Sultan Banten. Melalui para punggawa, Sultan mendelegasikan wewenang pemberian lisensi dalam bentuk stempel atau cap. Dengan adanya cap tersebut maka setiap pedagang boleh melakukan perdagangan di wilayah Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan yang telah di bahas pada pembahasan sebelumnya maka dapat diambil simpulan historis sebagai berikut:

Pernikahan antara Fatahillah dengan Putri Sinar Alam melahirkan putra yang bernama Minak Kejala Ratu. Ketika beranjak dewasa Minak Kejala Ratu menemui Fatahillah. Setelah pulang dari menemui ayahnya di Banten, Minak Kejala Ratu lantas mendirikan keratuan baru yang bernama Keratuan Darah Putih. Dalam perkembangannya keratuan ini banyak melakukan kerjasama dengan kerajaan Banten. Kebesaran kerajaan Banten, diakui oleh para penguasa atau ratu di Lampung. Mereka memandang Banten sebagai kekuatan politik yang dapat memberikan legitimasi atau pengakuan terhadap pemerintahan para penguasa di Lampung itu.

Dalam tata niaga atau perdagangan lada di Lampung, Sultan Banten memberikan tugas kepada jenjen (jinjam atau jenang). Mereka memiliki wewenang dalam mengumpulkan panen lada dari petani dan menyalurkan atau mengirimkan lada dari Lampung ke pelabuhan Banten. Peranan dari para jenjen dalam perkembangannya digantikan oleh Ponggawa atau Punggawa. Mereka bukan hanya memiliki wewenang mendistribusikan lada dari Lampung ke Banten, namun juga memiliki tugas pokok lain mengawasi penanaman wajib tanaman lada di Lampung.

Pengaruh Banten dalam pemerintahan di Lampung terkait erat dengan kegiatan perdagangan yang dijalankan oleh kerajaan Banten. Lampung sebagai penghasil lada terbesar di Sumatra mendapatkan kedudukan khusus di hati para Sultan Banten. Kerajaan Banten menerapkan sistem monopoli bahkan juga memberlakukan kebijakan tanam paksa terhadap perdagangan lada di Lampung. Hal itu dilakukan sebagai langkah memenuhi permintaan lada Banten yang kian melonjak di pasar internasional.

SARAN

Produk ensiklopedia digital bangunan bersejarah di Kota Metro ini memiliki potensi pemanfaatan yang cukup baik karena belum adanya sumber belajar muatan sejarah lokal mengenai bangunan bersejarah di Kota Metro. Ada beberapa saran pemanfaatan agar produk dapat memberikan manfaatnya secara maksimal pada proses pembelajaran sejarah yaitu perlunya ketersediaan guru untuk memasukkan materi ini pada pembelajaran agar peserta didik lebih mengenal sejarah daerahnya. Materi ini dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran kelas X mengacu pada KD 3.7. Produk yang dihasilkan dari pengembangan ensiklopedia digital ini tidak didaftarkan ke playstore (penyedia aplikasi resmi) karena keterbatasan dari pengembang. Bagi semua pihak yang akan mengembangkan produk serupa dapat melanjutkan hingga pendaftaran produk ke playstore serta Materi yang dimuat dalam ensiklopedia digital dapat ditambah tidak hanya di Kota Metro, tetapi bisa di seluruh Lampung sehingga lebih lengkap

DAFTAR PUSTAKA

Amran, Frieda. 2016. Mencari Jejak Masa Lalu Lampung. Bandar Lampung: Labrak

Ariwibowo, Gregorius Andika. 2017. Sungai Tulang Bawang dalam Perdagangan Lada di Lampung pada Priode 1684 hingga 1914. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 19. No. 2.

- Cakradinata, Nurasikin. 1999. Sejarah Lawang Qori. Gedong Wani. Lampung Timur: Dinas Perpustakaan dan Arsip Kab. Lampung Timur.
- Depdikbud. 1981. Sejarah Daerah Lampung. Jakarta: Depdikbud
- Dewi, Dian Puspa dkk. 2016. Cerita Sejarah Lampung Selatan. Kalianda: Disparbud Lampung Selatan
- DHD Angkatan 45. 1994. Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II. Bandar Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45.
- Gonggong, Anhar dkk. 1993. Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung. Jakarta: Depdikbud
- Gumelar, H. P. A., Hidayat, B., & Kuswono, K. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Materi Sejarah Pergerakan SMA di Lampung. *SWARNADWIPA*, 3(1).
- Hartati, U., & Refa'i, R. A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Karakter Untuk Kelas XI SMA Negeri 1 Pasirsakti. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 70-83.
- Imadudin, Iim. 2016. "Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)". Dalam *Jurnal Patanjala*. Volume 8, (3), 349-364.
- Kuswono, K. (2020). *Metro Tempo Dulu: Sejarah Kota Metro Era Kolonisasi 1935-1942* (B. Hidayat & U. Hartati (eds.)).
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO*, 6(2), 206-209.
- Praseyo, A. B., & Hartati, U. (2022). Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. *SWARNADWIPA*, 3(3).
- Syahputra, Mohammad Candra. 2017. *Napaktilas Jejak Islam Lampung*. Yogyakarta: Global Press
- Tim Penulis. 1994. *Sejarah Revolusi Fisik di Provinsi Lampung*. Bandar Lampung : Depdikbud
- Widodo, Setio dkk. 2018. *Perlawanan Masyarakat Lampung Abad 19*. Jakarta: Direktorat Sejarah
- Wijayati, Mufliha. 2011. "Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)" Dalam *Jurnal Analisis*. Volume XI, (2), 384-420.